

PERKEMBANGAN FOTOGRAFI SEBAGAI MATA PEREKAM OBJEKTIF PENGHADIR REALITAS

Supriyanta

Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Denpasar

Supriyanta, pengajar bidang fotografi di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Saat ini juga sedang menempuh pendidikan doktoral di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Koresponden Penulis

Supriyanta | supriyanta@isi-dps.ac.id
Program Studi Seni Program Doktor
Institut Seni Indonesia Denpasar

86WM+H3C, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar
Tim., Kota Denpasar, Bali 80235

Paper submitted: 26 June 2024

Accept for publication: 22 July 2024

Published Online: 31 July 2024

Perkembangan Fotografi Sebagai Mata Perekam Objektif Penghadir Realitas

Supriyanta

Program Studi Seni Program Doktor

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: supriyanta@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

The development of photography from an artistic aid to a primary medium for recording reality has significantly impacted perspectives on history and knowledge. Photography not only preserves historical memorabilia but also conveys emotions and stories, enhancing human understanding of the world. This article analyzes the evolution of photography and its role as an agent of social change using an intersectional approach. Case studies of works by renowned photographers such as Dorothea Lange, Eugene Smith, and Nick Út demonstrate the visual power of photography to inspire action and drive social change. Photography is not just a technical tool but a medium rich in meaning, interpretation, and beauty that enriches human understanding of the world.

Keywords: *Photography, Reality Recorder, History, Social Change, Intersectionality*

ABSTRAK

Perkembangan fotografi dari alat bantu seni menjadi medium utama dalam merekam realitas telah membawa dampak signifikan dalam cara pandang terhadap sejarah dan pengetahuan. Fotografi tidak hanya menyimpan memorabilia sejarah tetapi juga menyampaikan emosi dan cerita serta meningkatkan pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya. Artikel ini menganalisis evolusi fotografi dan perannya sebagai agen perubahan sosial dengan pendekatan interseksional. Studi kasus dari karya-karya fotografer terkenal seperti Dorothea Lange, Eugene Smith, dan Nick Út digunakan untuk menunjukkan kekuatan visual fotografi dalam menginspirasi tindakan dan mendorong perubahan sosial. Fotografi bukan hanya alat teknis tetapi juga medium yang kaya akan makna, interpretasi, dan keindahan yang memperkaya pemahaman manusia terhadap dunia.

Kata Kunci: *Fotografi, Perekam Realitas, Sejarah, Perubahan Sosial, Interseksionalitas*

PENDAHULUAN

Pada awalnya, fotografi hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi seniman lukis untuk memantulkan objek luar ke dalam ruang kedap cahaya. Metode ini dikenal sebagai *camera obscura*, sebuah alat sederhana yang memungkinkan seniman mereplikasi gambar dengan lebih akurat. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dan teknik fotografi mengalami transformasi signifikan. Fotografi berubah dari sekadar alat bantu menjadi medium utama dalam merekam realitas dengan objektivitas dan presisi tinggi.

Perubahan ini memberikan cara pandang baru terhadap sejarah dan pengetahuan. Teknologi fotografi, yang merupakan hasil dari percepatan zaman, terlahir dari kerja mekanis yang efisien melalui perkawinan ilmu fisika dan kimia. Sebuah proses yang memungkinkan pengabdian citra (imaji) menjadi jejak masa lalu dan saksi dari sejarah yang terus berkembang. Oleh karenanya, fotografi tidak sekedar alat dokumentasi tetapi lebih dari itu, menjadi alat interpretasi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap realitas yang ada.

Fotografi berevolusi menjadi alat yang mampu merekam realitas dengan akurasi tinggi, dan fotografi memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara pandang terhadap sejarah dan pengetahuan. Sebagai saksi visual perkembangan sejarah manusia, fotografi mampu mengabadikan momen-momen krusial dan memberikan bukti visual yang dapat dianalisis dan diinterpretasikan oleh generasi berikutnya. Posisi fotografi sebagai medium memiliki kekuatan untuk menyimpan memorabilia sejarah, menyampaikan emosi dan cerita, serta meningkatkan pengetahuan manusia tentang dunia.

Fotografi dengan jelas mampu menyimpan memorabilia sejarah dan menyampaikan emosi, cerita, serta berfungsi untuk meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman manusia tentang dunia. Melebihi fungsi menangkap momen visual, fotografi menyimpan hubungan emosional dan naratif yang mendalam. Inilah yang membuat fotografi menjadi medium yang kuat untuk komunikasi dan edukasi.

Fotografi sebagai mata perekam objektif berpotensi besar untuk menjadi medium refleksi, dialog, dan perubahan positif dalam masyarakat serta dunia fotografi itu sendiri. Sebagai medium refleksi, fotografi memberikan kesempatan semua orang untuk melihat kembali momen-momen tertentu dan merenungkan maknanya. Sebagai medium dialog, fotografi membuka ruang terjadinya percakapan antara berbagai individu dan komunitas, bertukar pandangan dan pemahaman yang lebih luas. Sebagai agen perubahan, fotografi berpengaruh terhadap opini publik, menginspirasi tindakan, dan mendorong perubahan sosial melalui kekuatannya visualnya.

Seiring perkembangan yang terus bergerak maju, fotografi yang berperan sebagai penghadir realitas semakin krusial. Perkembangan teknologi kamera yang semakin canggih menjadikan pengambilan gambar semakin mudah dengan hasil berkualitas tinggi dan detail yang mengagumkan. Dengan itu, kualitas dokumentasi akan meningkat dan lebih membuka peluang bagi fotografer untuk lebih kreatif dan artistik. Dengan hadirnya media sosial dan platform digital lainnya, distribusi dan aksesibilitas gambar fotografi juga meningkat, yang berdampak pada semakin meluasnya jangkauan dari karya-karya fotografi.

Evolusi fotografi yang terjadi saat ini menjadikan fotografi bukan hanya sebagai alat bantu seniman tetapi sudah menjelma menjadi medium utama dalam merekam dan merefleksikan realitas. Kemampuan merekam realitas secara objektif dan akurat memegang peran penting dalam mempengaruhi cara pandang terhadap sejarah, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Tidak hanya sekedar mengabadikan momen,

tetapi juga menjadi alat refleksi, dialog, dan agen perubahan positif dalam masyarakat, membuat dunia semakin beragam dengan perspektif visual mendalam dan bermakna.

Beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam artikel ini adalah bagaimana fotografi berkembang dari alat bantu seni menjadi medium utama dalam merekam realitas, kemudian apa pengaruh fotografi terhadap cara pandang sejarah dan pengetahuan dan bagaimana fotografi berfungsi sebagai agen perubahan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis evolusi fotografi dari alat bantu seni menjadi medium utama dalam merekam realitas. Selain itu melakukan evaluasi pengaruh fotografi terhadap cara pandang sejarah dan pengetahuan dan menilai peran fotografi sebagai agen perubahan sosial melalui kekuatan visualnya.

Fotografi sebagai medium perekam objektif memiliki peran penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap sejarah dan pengetahuan. Teknologi fotografi yang berkembang pesat telah memungkinkan pengabdian citra dengan akurasi tinggi, menjadikannya saksi visual dari peristiwa sejarah yang penting. Hal ini sesuai dengan teori bahwa “fotografi sebagai medium visual tidak hanya merekam momen, tetapi juga membawa serta makna dan narasi yang mendalam (Sontag 174).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fotografi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dan mendorong perubahan sosial. Sebagai contoh, gambar-gambar yang diambil selama Perang Vietnam telah memainkan peran penting dalam mengubah pandangan masyarakat Amerika terhadap perang tersebut. Selain itu, fotografi telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam mendokumentasikan dan mengedukasi masyarakat tentang isu-isu sosial dan lingkungan.

Fotografi juga memiliki peran penting dalam bidang seni dan budaya. Barthes (4-5) dalam

Camera Lucida (1981) menjelaskan bagaimana fotografi mampu membawa makna dan memori yang dalam, sementara Berger (7) dalam *Ways of Seeing* (2009) menekankan bagaimana gambar fotografi dapat mengubah cara pandang kita terhadap dunia di sekitar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komprehensif dan analitis, memadukan sumber data yang relevan, konsep yang sesuai, dan teori yang tepat. Foto-foto dianalisis sebagai data utama dengan menggunakan pendekatan konsep interseksional untuk memahami saling keterkaitan faktor-faktor seperti budaya, teknologi, dan etika. Metodologi ini memungkinkan penilaian yang mendalam terhadap makna, evaluasi praktik fotografi, dan pengaruhnya dalam membangun opini dan persepsi masyarakat.

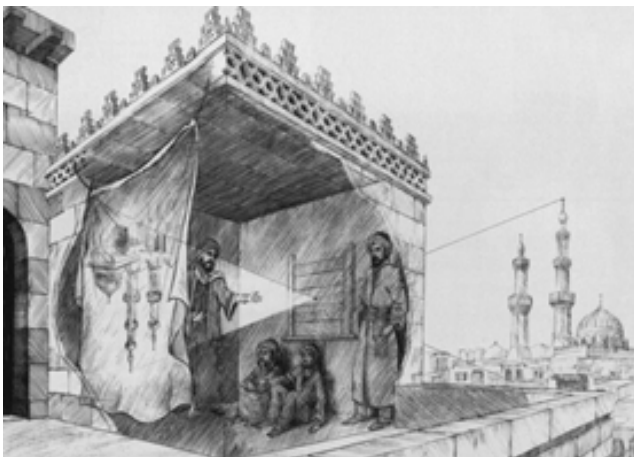
Metode yang digunakan melibatkan analisis konten dari foto-foto sejarah yang memiliki dampak signifikan, baik dari aspek teknis maupun artistik. Data yang digunakan berasal dari arsip fotografi, museum, dan koleksi pribadi yang relevan dengan topik penelitian ini. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen visual yang menunjukkan interseksionalitas dan pengaruhnya terhadap cara pandang masyarakat.

PEMBAHASAN

Bukan hanya sebagai ilmu, fotografi juga sebuah seni tentang menggunakan cahaya untuk mengambil gambar. Berawal dari pengamatan Mo Ti pada abad ke-5 SM, melihat bayangan yang terpancar dari luar ruangan memantul melalui lubang secara terbalik pemandangan di luar yang terefleksikan di dalam ruangan. Berabad kemudian, Al Hazen (965–1039), seorang ahli

matematika dari Basra (Irak), menguraikan dalam bukunya *Book of Optics* (1021). Teori yang merumuskan dan membuat *Camera Obscura* (Kamar Gelap) pertama yang menjadi tonggak awal perkembangan fotografi.

Evolusi fotografi selanjutnya ditandai oleh Girolamo Cardano (1501-1576) dan Giovanni Batista della Porta (1535-1615) dengan penggunaan lensa pada *Camera Obscura*. Tahun 1568, Daniello Barbaro bereksperimen dengan lensa sederhana untuk meningkatkan proyeksi bayangan melalui lubang untuk membuat ketajaman gambar melalui perubahan bukaan diafragma. Johannes Kepler (1571-1630) memperbaiki fungsinya dengan menambahkan lensa negatif di belakang lensa positif. Johan Zahn (1685-1686) membuat kamera obscura fleksibel dengan diafragma, kaca pantul, dan lensa yang dapat digerakkan maju mundur.



Gambar 1. *Camera Obscura* – Al Hazen (Sumber: <https://www.saintd.co/2018/07/sejarah-fotografi.html>)

Tahun 1725, Johann Heinrich Schulze melakukan percobaan dengan larutan garam perak yang berefek menjadi gelap saat terkena cahaya. Thomas Wedgwood (1771-1805) berhasil melakukan eksperimen dengan berbagai objek, tetapi gagal mempertahankan gambarnya karena warnanya cepat menghitam dan memudar. Loncatan besar terjadi pada tahun 1826 ketika Joseph Nicéphore Niepce berhasil membuat gambar permanen pertama dengan proses

heliograf, walaupun gambar masih kabur yang berjudul *View from the Window at Le Gras* (1827) dengan waktu 8 jam untuk proses pembuatannya.



Gambar 2. Foto pertama oleh Joseph Nicéphore Niepce (Sumber: <https://www.saintd.co/2018/07/sejarah-fotografi.html>)

Pada 19 Agustus 1839, Louis Jacques Mandé Daguerre berhasil membuat *daguerreotype*, menghasilkan imaji positif permanen menggunakan plat tembaga perak yang dilapisi iodine dan dipanaskan dengan merkuri selama satu setengah jam. Namun sayangnya efek positif ini tidak dapat diulang. Di tahun 1835, Henry Fox Talbot membuat *Calotype*, foto negatif di atas kertas yang memungkinkan reproduksi foto (koleksi di Museum Sains NMPFT Bradford, Inggris). Penemuan ini menjadi dasar bagi George Eastman untuk menciptakan kamera Kodak dan menemukan film kertas gulung dengan lapisan gelatin larut dan collodion yang peka cahaya pada tahun 1884. Tahun 1950, Nikon memperkenalkan sistem lensa refleks tunggal (SLR), dan Canon mengikutinya dengan kamera 35mm. Sistem SLR masih digunakan hingga hari ini.



Gambar 3. Kamera Kodak 1888 – George Eastman
(Sumber: <https://www.saintd.co/2018/07/sejarah-fotografi.html>)

Fotografi memasuki era digital dan semakin berkembang, kamera digital menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern. Foto dengan kualitas tinggi kini dapat dihasilkan dengan kamera *smartphone*. Hal tersebut juga mempengaruhi perkembangan berbagai aliran, dari fotografi lanskap hingga fotografi jalanan (*street photography*).

Menurut Ajidarma, keyakinan bahwa fotografi adalah refleksi realitas tercermin dalam pernyataan Alfred Stieglitz (1864-1946), “*I was born in Hoboken. I am an American. Photography is my passion. The search for Truth is my obsession*” (Stieglitz dalam Ajidarma 24). Fotografi yang dianggap sebagai penghadir realitas obyektif merupakan perangkat kerja mekanis dan kimia yang dapat menampilkan kenyataan di depan lensa.

Fotografi sebagai media memiliki kemampuan menghasilkan imaji yang dapat diterima secara obyektif. Keyakinan bahwa imaji fotografi dapat menyampaikan realitas obyektif dengan akurasi tinggi dalam waktu singkat membuat fotografi dipercaya oleh masyarakat modern yang menginginkan komunikasi dan informasi yang cepat dan tepat. Proses perekaman fotografi, yang melibatkan kamera, membantu mengubah gambar tiga dimensi menjadi dua dimensi, memberikan perspektif yang nyata dan obyektif.

Fotografi memiliki kemampuan untuk merekam peristiwa bersejarah dalam bentuk gambar asli yang tidak tergantikan. Foto dapat berfungsi sebagai rekaman abadi jejak masa lalu dari sebuah peristiwa, memungkinkan generasi saat ini dan akan datang bisa melihat, memahami, dan merenungkan apa yang telah terjadi. Setiap foto bukanlah sekadar gambar tapi merupakan memori visual yang mencatat peristiwa masa lalu.

Pendekatan interseksional dalam fotografi membantu memahami saling keterkaitan antara teknik, artistik, dan konteks budaya. Misalnya, foto-foto dokumenter Dorothea Lange selama Depresi Besar di Amerika Serikat tidak hanya menggambarkan kesulitan ekonomi tetapi juga membawa pesan empati dan kesadaran sosial. Karya Eugene Smith tentang *Minamata Disease* mengajak berpikir tentang dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat. Demikian juga dengan foto *Napalm Girls* (1972) yang mengingatkan kita akan kejamnya perang.

Analisis terhadap karya-karya ini menunjukkan bagaimana fotografi dapat menjadi alat refleksi, dialog, dan agen perubahan sosial. Fotografi tidak hanya merekam momen tetapi juga membawa narasi yang kuat dan mampu menginspirasi tindakan seperti dalam karya-karya berikut:

1. Dorothea Lange dan Depresi Besar:

Foto-foto dokumenter “*Migrant Mother*” (1936) karya Dorothea Lange menggambarkan kesulitan yang dialami oleh para migran selama Depresi Besar di Amerika Serikat. Foto ini menjadi ikon yang mewakili penderitaan bagaimana manusia bertahan dalam situasi krisis saat itu. Dengan melihat foto ini secara seksama maka akan menumbuhkan sebuah kesadaran untuk lebih berempati dan menggalang dukungan bagi para korban depresi ekonomi.



Gambar 4. *Migrant Mother* (1936) – Dorothea Lange
(Sumber: <https://www.seegreatart.art/national-gallery-of-art-dorothea-lange-photography-exhibition/>)

2. Eugene Smith dan *Minamata Disease*:

Foto “*Tomoko Uemura in Her Bath*” (1971) karya Eugene Smith menggambarkan dampak tragis dari keracunan merkuri di Minamata, Jepang. Foto ini menunjukkan penderitaan seorang ibu dan anaknya yang terkena penyakit Minamata, dan mengajak pemirsa untuk merenungkan dampak lingkungan dan kesehatan masyarakat.



Gambar 5. Foto tentang *Minamata Disease* oleh Eugene Smith/ Magnum Photos (Sumber: <https://collections.artsmia.org/art/4677/tomoko-uemura-is-bathed-by-her-mother-w-eugene-smith>)

3. Nick Út dan Perang Vietnam:



Gambar 6. *Napalm Girls* (1972) oleh Nick Út
(Sumber: <https://cronkitechhh.jmc.asu.edu/blog/2020/01/>)

[napalm-girl-the-photo-that-changed-the-world/](https://www.seeart.com/napalm-girl-the-photo-that-changed-the-world/))

Foto *Napalm Girl* (1972) karya Nick Út menangkap momen seorang gadis kecil berlari telanjang setelah serangan *napalm* di Vietnam. Gambar ini memainkan peran penting dalam mengubah pandangan publik terhadap perang dan menginspirasi untuk melakukan tindakan kemanusiaan, seruan perdamaian dan pengingat tentang kekejaman perang. Pembelajaran pentingnya perdamaian, empati, dan keadilan di dunia dan terus berupaya menuju dunia yang lebih baik dan damai bagi semua.

Dengan melihat gambar masa lalu akan memperoleh sudut pandang yang berbeda, menggali kisah-kisah tersembunyi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah di masa lalu. Dimensi visual didalam fotografi memberikan banyak pemahaman dan interpretasi sejarah.

Fotografi memungkinkan masyarakat berbagi informasi lebih cepat dan mudah melalui gambar dengan cepatnya dokumentasi dan komunikasi visual saat ini. walaupun terlihat proses instan, fotografi telah menempuh rangkaian kerja panjang dari pengaturan cahaya, komposisi, hingga pengolahan digital demi hasil maksimal. Perkawinan ilmu fisika dan kimia menciptakan teknologi yang memungkinkan pengabdian citra visual dengan akurat, tidak hanya merekam kejadian tetapi juga menyimpan esensi dan emosi dari momen yang tertangkap dalam bingkai dan kemudian menginterpretasikan realitas yang ada dengan tingkat objektivitas tinggi.

Perjalanan panjang yang dialami fotografi mampu membuktikan dari sekadar alat bantu seniman hingga menjadi media utama yang mampu merekam dan merefleksikan realitas dengan akurasi tinggi. Evolusi teknologi fotografi menuntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi, melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Teknologi dan teknik fotografi akan terus bergerak, dengan

demikian fotografi akan selalu mempunyai peran penting dalam mendokumentasikan sejarah, menyampaikan cerita, dan menginspirasi perubahan positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Sebagai mata perekam objektif yang menyaksikan kenyataan, fotografer dapat merekam kenyataan secara objektif, tetapi mereka juga terbuka untuk interpretasi subjektif dari pengamat dan pembuat foto.

Dalam kaitannya dengan peran yang dimainkan oleh sejarah dan kebudayaan, fotografi sangat membantu memperkuat rekam jejak sejarah, mempertahankan warisan budaya, dan memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana masyarakat dan peradaban berkembang. Ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam teknologi fotografi telah memungkinkan pencapaian visual yang luar biasa, membuka kreativitas dan ekspresi dengan merekam realitas.

Fotografi memiliki kekuatan komunikasi visual yang kuat, yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan dengan efektif untuk mempengaruhi pendapat mereka. Menciptakan narasi yang mendalam melalui gambar. Fotografi bukan hanya alat teknis, tetapi juga bentuk seni yang indah yang menginspirasi untuk mendapatkan perspektif baru, berbeda, dan lebih luas.

Pengetahuan, metode, dan alat fotografi terus berkembang seiring berjalannya waktu. Fotografi merupakan medium yang kaya akan makna, interpretasi, dan keindahan yang dapat memperluas pemahaman manusia tentang dunia melalui cahaya.

KEPUSTAKAAN

Buku

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi antara dua Subyek*. Yogyakarta: Galang Press, 2002.

As-SIRJANI, Raghieb. *Sumbangan Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009.

Barthes, Roland. *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang, 1981

Berger, John. *Ways of Seeing*. New Zealand: Penguin Books, 2009.

Davenport, Alma. *The History of Photography*. New Mexico: University of New Mexico, 1991.

Jailani, Imam Amrusi. "Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Sains Modern". *Jurnal Theologia* (Vol. 29 No.1 Juni), 2018, hal. 165-188.

Sontag, Susan. *On Photography*. New York: Rosetta Books, 2005.

Supriyanta. "Realitas Obyektif Imaji Fotografi". *Imaji: Jurnal Film Fotografi Televisi dan Media Baru* (Vol. 12 No. 3 Desember), 2021, hal. 132-143.

Szarkowski, John. *The Photographer's Eye*. New York: The Museum of Modern Art, 2009.

Artikel Online

Collections.artsmia.org. "Tomoko Uemura in Her Bath", <https://collections.artsmia.org/art/4677/tomoko-uemura-is-bathed-by-her-mother-w-eugene-smith>. Diakses pada 22 Juni 2024.

Cronkitechhh.jmc.asu.edu. "Napalm Girl: The Photo That Changed the World", <https://cronkitechhh.jmc.asu.edu/blog/2020/01/napalm-girl-the-photo-that-changed-the-world/>. Diakses pada 22 Juni 2024.

Saintd.co. “Sejarah Fotografi”, <https://www.saintd.co/2018/07/sejarah-fotografi.html>. Diakses pada 22 Juni 2024.

Seegreatart.art. “National Gallery of Art: Dorothea Lange Photography Exhibition”, <https://www.seegreatart.art/national-gallery-of-art-dorothea-lange-photography-exhibition/>. Diakses pada 22 Juni 2024.